Pendidikan Transformatif: Gelora Gairah Berdaya Ubah

Markus Budiraharjo, M.Ed., Ed.D.

Gairah Penuh Inspirasi

Dalam sambutan pembukaan Lokakarya Pembelajaran USD (28-29 Mei 2015), Rektor USD, J. Eka Priyatma, Ph.D., memberikan pesan yang lugas. Pergulatan untuk mendaratkan semangat Pedagogi Ignasian (PI) tidak pernah akan berakhir. "Dewasa ini, para mahasiswa datang ke kampus dengan bekal yang sangat minimal. Banyak dari mereka yang belum tahu apa yang sesungguhnya mereka cita-citakan." Kondisi faktual macam ini, menuntut perubahan paradigmatis di dalam diri para staf pengajar. "Tantangan terbesar di kalangan para dosen adalah bagaimana senantiasa menghadirkan ***gairah belajar yang inspiratif***," lanjutnya.

Gairah dengan gelora berdaya ubah merupakan salah satu definisi sederhana dari pembelajaran transformatif dalam PI. Sebagai teori pembelajaran kaum dewasa, pembelajaran transformatif dimunculkan pertama kali oleh Mezirow pada tahun 1978. Selanjutnya, teori ini berhasil melewati ujian waktu, menyingkirkan teori andragogi yang diajukan oleh Knowles, *self-directed learning* (Merriam, 2001). Selama hampir empat dekade sejak kemunculannya, teori transformatif tetap tumbuh dan berkembang, dan memberikan kerangka berpikir yang eksploratif, ekspansif, dan sekaligus mendarat (Kitchenham, 2008; van Woerkom, 2010; Budiraharjo, 2013), sesuai dengan konteks sosial-kultural-antropologis dan tantangan yang dinamis.

Pembelajaran transformatif seiring dan sejalan dengan agenda PI, terutama karena yang ditargetkan adalah perubahan mendasar dari dalam diri. Tujuannya bukan untuk membuat diri semata-mata menjadi lebih besar, lebih dikagumi, dan lebih dihormati. Namun, tujuan pokoknya justru pada bagaimana kehadiran diri sendiri menjadi fasilitator bagi pembentukan suasana yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang bagi orang lain.

Sejauh yang bisa saya catat, pahami, dan renungkan, PI bisa sangat beragam dalam implementasinya. Bahkan, para Jesuit seringkali memiliki cara yang unik dan khas untuk menjelaskan dan menjalankannya. Saya membuat catatan khusus dari tiga Jesuit, yang masing-masing memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Perlu diantisipasi terlebih dulu, bahwa fokusnya bukan "mana yang lebih tepat" dari ketiga versi tersebut. Namun, alur berpikir disipliner macam apa yang menjadi latar belakang dari ketiga Jesuit tersebut?

Tiga tokoh Jesuit yang masuk dalam catatan saya adalah Rm. Greg Heliarko, SJ., Rm. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ., dan Bruder Triyono, SJ. Mari kita lihat satu persatu. Rm. Greg membicarakan hakekat Pedagogi Ignasian dalam kaitannya dengan sejarah pemikiran. Realitas dunia mengalami perubahan, dan pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh pola pikir jaman. Pada awalnya, berkembang pesat apa yang disebut dengan kosmologi. Dalam periode ini, manusia membangun makna dalam interaksi dengan alam raya. Sistem kepercayaan animisme dan dinamisme mengacu pada era kosmologi ini. Selanjutnya berkembang era teologi. Era ini mengajarkan adanya "campur tangan Ilahi" yang masuk ke dalam sejarah kemanusiaan. Sebagai contoh, dari Timur Tengah berkembang agama-agama Samawi (termasuk di dalamnya Yudaisme, Kristen, dan Islam), dan dari India berkembang Hindu dan Budha. selanjutnya, berkembang abad rasionalisme. Berkembang pada awalnya pada Abad Pertengahan, rasionalisme ini menempatkan manusia yang bebas berpikir dan menemukan jati dirinya melalui kapasitas berpikir kritis, ekploratif, dan ilmiah. Perkembangan rasionalisme ini lah yang kemudian mendorong berbagai kemajuan ilmu dan teknologi sampai hari ini.

Disimpulkan bahwa dari ketiga tahap tersebut, ditemukan adanya perbedaan pandangan secara khas dan unik sesuai dengan anak jamannya. Apa yang menarik dari PI yang dimaknai dalam konteks historis macam ini? ***Pertama***, PI merupakan warisan dari sebuah cara hidup St. Ignasius untuk menjaga keseimbangan antara dua ekstrim. St. Ignasius hidup pada masa ketika ajaran teologi mendapat tentangan yang begitu kuat dari rasionalisme. Dua ekstrim ini lah yang masih berlangsung sampai sekarang. ***Kedua***, PI mempertahankan dan mengedepankan hakekat penting dari kegiatan refleksi, yang diletakkan pada tradisi filsafat logis (Brookfield, 2005). Dalam strategi ini, kita diajak untuk berlatih menalar secara kritis, dan menemukan kesalahan cara berpikir dalam logika berbahasa.

Poin kedua datang dari Rm. Wiryono, SJ. Beliau membicarakan Pedagogi Ignasian dalam lingkup disiplin ilmu biologi. Beliau mengedepankan ajaran Gregor Mendel, seorang ahli biologi, yang mempelajari genetika herediter. Gregor Mendel dikatakan menjadi inspirasi bagi Rm. Wiryono karena sosok ahli biologi yang kebetulan juga seorang Jesuit ini memberikan gambaran tentang bagaimana peradaban manusia mengalami siklus lahir-tumbuh-menua-dan-tergantikan. Peradaban animisme-dinamisme digantikan dengan peradaban mitologis (dunia yang dikendalikan oleh para dewa). Peradaban mitologis digantikan dengan peradaban rasionalisme, yang sekarang ini kita jalani. Siklus peradaban yang memiliki awal, masa keemasan, menua, dan kemudian tergantikan oleh siklus



wallpapers.brothersoft.com

peradaban baru itu yang dipakai sebagai kerangka berpikir untuk membangun kesadaran.

PI ditempatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis untuk mengangkat kesadaran historisitas macam ini. Berbeda dengan agenda utama untuk menemukan kesalahan dalam berbahasa dan bernalar (sebagaimana yang diajukan oleh Rm. Greg di atas), pertanyaan yang diajukan dalam konteks historisitas peradaban adalah: ***kegairahan macam apa yang mesti kita bangun untuk memahami semangat zaman yang sangat dinamis macam ini?*** Implikasi dari pertanyaan itu ada dua hal. Pertama, siklus peradaban dan perubahan zaman seperti itu menghadirkan optimisme akan perjalanan hidup manusia. Betul ada begitu banyak ketidakpastian di sana-sini. Suka-duka, jatuh-bangun, dan kecewa-bahagia adalah siklus-siklus kecil dalam dunia pribadi merupakan cerminan dari siklus besar peradaban. Manusia memiliki rasionalitas yang mencukupi untuk memilih mana yang mau dijalani. PI mempersyaratkan agenda ***kegairahan*** yang mencerminkan optimisme macam ini. Kedua, di dalam siklus hidup kita, terdapat berbagai hal faktual dan aktual yang perlu disadari, dipahami, dan sekaligus ditanggapi dengan cara yang cerdas. PI menempatkan agenda pokok terbangunnya kesadaran kritis-eksploratif ini melalui dipahaminya

kompleksitas tantangan zaman sekarang ini, seperti dalam hal radikalisme agama, kerusakan ekologis, dan semakin besarnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Kita didorong untuk sungguh bertanggung jawab dalam mencari makna dan arti serta menemukan siapakah diri kita, dan peran macam apa yang bisa kontribusikan di dalam perjuangan kemanusiaan yang tidak pernah berakhir macam ini.

Poin ketiga datang dari Bruder Triyono, SJ. Berbeda dengan dua Jesuit yang berakar dari konteks historisitas cara berpikir dan mengada di dunia serta siklus peradaban, Br. Triyono, SJ lebih menempatkan sosok siswa sebagai pintu masuk. Para siswa macam apa yang sesungguhnya ada di hadapan kita? Cara belajar macam apa yang sungguh mereka hidupi? Apa yang sebenarnya mereka sedang prihatinkan, cari, dan geluti? Kondisi psikologis macam apa yang memunculkan gangguan terhadap upaya mereka untuk menjadi lebih baik? Hal-hal apa saja yang secara psikologis potensial untuk membantu mereka menemukan identitas diri mereka? Semua itu adalah pertanyaan yang diajukan oleh disiplin ilmu psikologi.

Poin penting dari substansi psikologis yang diangkat oleh Bruder Triyono, SJ, terletak pada kemendesakan untuk memahami masing-masing individu di dalam kelas kita. Hakekat cura personalis, atau perhatian pada masing-masing individu dengan keunikannya yang khas, hanya akan mendapatkan ruang dan terjemahan nyata dalam pola perilaku, sejauh ada pengenalan pribadi dan kedekatan relasional antar manusia. Generasi digital dengan sikap mudah bosan, banyak kawan virtual-maya namun miskin relasi bermakna dalam dunia nyata, dan cenderung melakukan banyak hal yang kecil-kecil pada waktu yang sama (*multi-tasking*), merupakan anak zaman digital yang perlu dipahami. Bagi saya, Br. Triyono, SJ mengingatkan saya untuk sejauh mungkin menjaga relevansi saya sendiri sebagai seorang guru. Setinggi apapun gelar yang saya capai, tanpa ada komitmen untuk mengenal dan memahami para mahasiswa yang saya layani, saya sendiri tidak akan berbeda dengan sosok *digital dinosaurs* sebagaimana disitir dari Mark Prensky (2001).

Aktivitas Reflektif yang Mendarat

Inti dari Pedagogi Ignasian terletak pada kapasitas reflektif di antara para praktisi. Dari berbagai literatur, semakin jelas bahwa ada begitu banyak percabangan (*ramifications*) atas praktek-praktek refleksi. Analisis Brookfield (2005) terhadap tradisi refleksi merujuk pada empat kategori yang berbeda. Empat kategori tersebut merujuk pada empat akar ontologis dan epistemologis yang berbeda. Keempat akar tersebut adalah filsafat analitik dan logika, kritik ideologi, *therapeutic turn*, dan konstruktivisme pragmatis.

Filsafat analitik dan logika berfokus pada aktivitas menganalisis kesalahan berpikir (*thinking fallacies*). Paling banyak ditemukan dalam latihan menyusun logika dengan premis dan proposisi yang berterima. Termasuk di dalam aktivitas ini adalah analisis wacana terhadap berbagai isu. *Ideology critique* merupakan warisan Karl Marx, dengan doktrin yang tajam dan sederhana. Ajaran dasar dari Marxisme adalah bahwa "dunia ini tidak adil karena struktur sosial ekonomi dan politik yang mendukung reproduksi sosial." Aktivitas refleksi berupa agenda

untuk memberikan dan mengelaborasi realitas untuk memberikan bukti yang meyakinkan akan kebenaran klaim tersebut. *Therapeutic turn* mencoba untuk melakukan kajian dan analisis persoalan dari sisi kita sebagai pelaku. Refleksi yang dilakukan didasarkan pada kerangka *self-agency*. Yang terakhir, konstruktivisme pragmatis ditemukan dalam hidup keseharian. Bila dirasakan ada yang kurang, kita diharapkan langsung merefleksikannya dan memperbaikinya. Untuk yang terakhir, ada indikasi bahwa refleksi dan aksi yang mengikutinya dilakukan ala kadarnya. Komitmen terhadap tata nilai tertentu dirasakan bukan sebagai hal mendesak untuk diklarifikasi.

Dari keempat tradisi itu, refleksi yang berdampak dan berdaya ubah merujuk ke tradisi ketiga, yaitu *therapeutic turn*. Dalam tradisi ini, kegiatan reflektif memiliki kapasitas berdaya ubah secara personal di dalam diri kita sendiri (Mezirow, 2000). Artinya, bila orientasi utamanya adalah untuk menumbuhkan sikap dasar sebagai agen perubahan, tradisi ketiga ini lah yang semestinya dielaborasi dan dieksplorasi lebih jauh. Tradisi ketiga ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki ketiga tradisi lainnya, dengan berdasarkan tiga alasan mendasar sebagai berikut.

Pertama, tradisi filsafat analitik dan logika mempersyaratkan kapasitas untuk berpikir lurus, tajam, dan logis. Namun, seringkali, objek garapan dari hasil refleksi bisa jadi apa yang dilakukan oleh orang lain, atau produk tulisan dan aktivitas tertentu. Yang terjadi adalah "*objective reframing*" (Mezirow, 1998), atau menganalisis apa yang terjadi di luar diri sendiri. Sikap kritis dan analitis bisa jadi hanya terjebak dalam penilaian atas apa yang dilakukan oleh orang lain, bukan diri sendiri.

Kedua, tradisi *ideology critique* merujuk pada orientasi emansipatoris dalam cara pandang Habermas. Tradisi ini mengasumsikan pemikiran kritis terhadap realitas di masyarakat. Sama seperti tradisi pertama, ada godaan yang besar untuk menempatkan objek atau sasaran refleksi sebagai hal di luar diri sang praktisi refleksi. Ini bisa berakibat pada kecenderungan untuk *finger pointing,* menemukan kambing hitam atas berbagai persoalan (*scape-goating*), dan menampilkan diri sebagai kelompok yang imun terhadap berbagai kekurangan.

Ketiga, tradisi keempat dinilai tidak memiliki kaitan dan komitmen yang jelas terhadap sistem nilai. Orientasi pragmatisme memberikan keleluasaan hampir tanpa batas. Tidak ada alat ukur yang bisa dipakai sebagai sarana untuk menentukan apakah sebuah refleksi berjalan dengan baik atau tidak.

Sebagai ringkasan, tradisi ketiga banyak diacu, dijalani, dan diangkat dalam literatur pembelajaran transformatif. Tradisi *therapeutic turn* erat kaitannya dengan hakekat *self-agency* (Fullan, 1993 dan 1999). Karakteristik pokok dari *self-agency* ditandai dengan slogan 3SB. Slogan ini mengacu pada (a) **sadar** bahwa ada persoalan, (b) **sadar** bahwa saya bagian dari persoalan, (c) **sadar** bahwa saya bagian dari solusi, dan (d) **berani** mengambil langkah nyata untuk membuat perbedaan. *Self-agency* ini yang dikembangkan oleh Mezirow dengan *transformative learning theory*.

Secara empiris, kajian oleh *leadership* guru Warren Bennis (2006) merujuk pada tokoh-tokoh pembaharu dunia, seperti Nelson Mandela, Mahatma Gandhi,

dan Mama Teresa sebagai penganut tradisi ketiga ini. Penulis psikologi populer, Alm. Stephen Covey, dan motivator Indonesia seperti Mario Teguh, mendasarkan diri pada tradisi refleksi *therapeutic turn* macam ini.

Rendah Hati untuk Mendengarkan

Tantangan untuk mendaratkan keterampilan berpikir reflektif dalam tataran *therapeutic turn* ini jelas tidak ringan. Tantangan yang akan dihadapi lebih pada kesiapan mental kita semua. Berbagai data, baik itu empiris dan anekdotal, membuktikan kuatnya kecenderungan masyarakat Asia untuk mempertahankan tradisi. Mayoritas dosen di daerah Asia dididik tidak untuk mengajukan pertanyaan (Kristiyanto, 2003; Klausner 1986). Kishore Mahbubani (2004) mempersoalkan betapa tatanan sosio-kultural yang kaku di Asia Timur dan Tenggara telah "membuang" potensi-potensi terbaik dari wilayah ini ke benua Amerika yang penuh eksplorasi.

Ada kecenderungan yang kuat bagi sejumlah orang dewasa untuk menyalahkan perubahan yang dinamis. Kekeliruan terletak pada kecenderungan untuk melihat persoalan pada diri orang lain. Refleksi dalam tataran *objective reframing* (i.e. bersikap kritis terhadap apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan orang lain) memang acapkali memiliki arti penting. Namun, kecenderungan dari kegiatan reflektif pada tataran ini bisa sangat tidak menguntungkan. Keterampilan bertanya secara kritis, analitis, dan eksploratif merupakan kebutuhan mendesak, dan semestinya diorientasikan pada *subjective reframing* (i.e. bersikap kritis terhadap apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dan dikatakan oleh dirinya sendiri) (Mezirow, 2008).

Kapasitas diri untuk senantiasa mempersoal-tanyakan apa yang diyakininya merupakan salah satu aktivitas abstraksi yang tidak mudah. Peran kita sebagai orang dewasa mesti memainkan peran keteladanan. Bagaimana mungkin seorang akan memiliki kapasitas untuk melatih orang lain untuk mempersoal-tanyakan suatu hal kalau dia sendiri tidak terbiasa melakukan aktivitas abstraksi dalam hidup kesehariannya?

Kapasitas abstraksi sangat ditentukan oleh kebiasaan refleksi atas pengalaman hidup. Dan yang jauh lebih substantif adalah keterampilan untuk menuliskan berbagai pengalaman dalam kegiatan reflektif tersebut. Tidak terlalu sulit bagi kita untuk semakin menyadari bahwa tradisi wicara (*oracy*), tanpa menyatakan gagasan secara tertulis, hanya akan menganak-pinakkan kebiasaan main asumsi semata. Kecenderungan main asumsi adalah salah satu bahaya terbesar di dalam kehidupan manusia. Kecenderungan macam ini berkembang tanpa disadari saat tidak ada upaya yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran.

Persis seperti yang diingatkan oleh Csikszentmilhayi (1990), dari sekian banyak hal yang bisa diwariskan oleh manusia, kesadaran atau *consciousness* adalah satu perkecualian utama. Kita tidak bisa mewarisi kesadaran. Kita harus jatuh bangun sendiri, mengalami serangkaian pengalaman duka cita untuk bisa mengucapkan syukur atas kelegaan-kelegaan kecil dalam hidup keseharian kita.

Dengan membiasakan diri kritis terhadap apa yang kita jalani, kita menjadi siap dan semakin terbuka, bahwa generasi muda merupakan anak zaman yang tidak bisa serta merta boleh kita nilai dan hakimi dengan sistem nilai Abad 20 yang telah membentuk kita. Kita akan lebih apresiatif terhadap kompleksitas tantangan jaman. Kita bersedia untuk memeluk dinamika perubahan. Kita menghargai setiap hal baru, sekalipun kita dibuat tidak aman karenanya. Adalah kewajiban pokok bagi kita untuk senantiasa menjaga sikap rendah hati untuk belajar, bahkan dari mereka yang jauh lebih muda daripada kita.

Referensi

Bennis, W. G. (2009). *On becoming a leader*. Basic Books.

Brookfield, S. (2005). *The power of critical theory*: *Liberating adult learning and teaching.* San Francisco: Jossey-Bass.

Budiraharjo, M. (2013). A Phenomenological Study of Indonesian Cohort Group's Transformative Learning. *Dissertations.* Paper 507. http://ecommons.luc.edu/luc_diss/507

Csikszentmihalyi, M. (1991). *Flow: The psychology of optimal experience* (Vol. 41). New York: HarperPerennial.

Fullan, M. (1993). *Change forces: Probing the depth of educational reforms.* Levittown, PA: Falmer Press.

Fullan, M. (1999). *Change forces: The sequel.* Philadelphia: Falmer Press.

Kitchenham, A.A. (2008). The evolution of John Mezirow's transformative learning theory. *Journal of Transformative Education, 6*(2), 104-123.

Klausner, S.Z. (1986). A professor's-eye view of the Egyptian academy. *The Journal of Higher Education, 57*(4), 345-369.

Kristiyanto, E. (2003). *Visi historis komprehensif: Sebuah pengantar.* Yogyakarta: Percetakan Kanisius.

Mahbubani, K. (2004). *Can Asians think?* (3rd Ed.). Singapore: Marshall Cavendish Editions.

Merriam, S.B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions of Adult and Continuing Education, 83,* 3-14.

Mezirow, J., & Associates (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress.* San Francisco: Jossey-Bass.

Mezirow, J.J. (1998). On critical reflection. *Adult Education Quarterly, 48*(3), 185-198.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the horizon*, *9*(5), 1-6.

van Woerkom, M. (2010). Critical reflection as a rationalistic ideal. *Adult Education Quarterly, 60*(4), 339-356.